

ANSAMBEL TOKTAK: PEMANFAATAN LIMBAH INSTRUMEN ANGKLUNG LEWAT PROSES RECYCLE DI INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG

Moch Gigin Ginanjar¹, Ega Fausta², Hinhin Agung Daryana³

¹Dosen Prodi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung

²Dosen Prodi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung

³Dosen Prodi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung

E-mail Korespondensi: gigin.ginanjar1101@gmail.com¹

ABSTRACT

In the context of the Sundanese cultural tradition, bamboo is a type of plant material that has many functions, one of which is the main material for making angklung musical instruments. Although it is known as a cheap material and easy to find in the Sundanese region, the characteristics of bamboo materials which tend not to last long cause various problematic conditions. The existence of angklung art that continues to grow today because of various innovations made by artists leaves problems. In the formal education environment at ISBI Bandung, which has an Angklung and Bamboo Music study program, the waste of angklung instruments is still a serious problem. This paper will explain in detail about the utilization of waste angklung instruments through the recycle process to produce a new ensemble called the Toktak ensemble. The presence of the Toktak ensemble goes through the process recycle Apart from being an alternative solution, this is expected to become a medium that will expand the exploration area for the creation of musical works.

Keywords: *Angklung, Recycle, Innovation, Toktak Ensemble, instrument waste.*

ABSTRAK

Dalam konteks tradisi budaya Sunda, bambu menjadi salah satu jenis bahan tumbuhan yang memiliki banyak fungsi, salah satunya menjadi bahan utama pembuatan instrumen musik angklung. Meski dikenal sebagai bahan yang murah dan mudah ditemukan di wilayah tatar Sunda, karakteristik bahan bambu yang cenderung tidak tahan lama menimbulkan berbagai kondisi problematik. Eksistensi kesenian angklung yang terus berkembang hingga saat ini karena berbagai inovasi yang dilakukan para seniman menyisakan persoalan. Di lingkungan pendidikan formal ISBI Bandung yang memiliki program studi Angklung dan Musik Bambu, limbah instrumen angklung hingga saat ini masih menjadi persoalan serius. Tulisan ini akan menjelaskan secara rinci tentang pemanfaatan limbah instrumen angklung melalui proses *recycle* hingga menghasilkan sebuah ansambel baru bernama ansambel Toktak. Kehadiran ansambel Toktak lewat proses *recycle* ini selain menjadi solusi alternatif selanjutnya diharapkan dapat menjadi media yang akan memperluas wilayah eksplorasi penciptaan karya musik.

Kata Kunci: *Angklung, Recycle, Inovasi, Ansambel Toktak, limbah instrumen.*

1. PENDAHULUAN

Bambu dapat dikatakan sebagai sebagai suatu tanaman yang memiliki banyak kegunaan dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat dari dulu hingga sekarang. Hal ini nampak dalam bentuk kebudayaan fisik dari mulai kebutuhan rumah tangga, tempat berlindung hingga bahan utama pembuatan instrumen kesenian. Dalam konteks kesenian terutama sebagai bahan utama pembuatan instrumen musik, bambu memiliki perjalanan panjang tersendiri. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, masyarakat Sunda (Jawa Barat) adalah masyarakat yang banyak sekali menggunakan bambu sebagai bahan utamanya.

Bambu tamiang, sebagai bahan pembuat alat musik memiliki sifat *unsubstituable* atau tidak tergantikan oleh bahan lain untuk pembuatan suling. Selain suling, ada juga instrumen musik angklung yang terbuat dari bahan bambu hitam atau bambu wulung. Angklung juga dikenal sebagai trademark Jawa Barat dijadikan dasar keputusan PBB melalui UNESCO yang telah mengakui angklung sebagai Warisan Tak Benda Dunia atau Intangible Cultural Heritage of Humanity dalam sidang Intergovernmental Committee for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage (IGC-ICH) di Nairobi, Kenya, pada 16 November 2010 (Hermawan, 2017: 6).

Di sisi lain, bambu dalam konteks bahan instrumen musik terutama bahan utama pembuatan instrumen angklung memiliki kelemahan yakni cenderung memiliki umur pakai yang singkat. Hal tersebut berkaitan dengan sifat bahan bambu yang rentan dengan fenomena kembang susut yang mengembang pada saat musim hujan dimana kelembaban tinggi, dan menyusut apabila terkena sinar matahari (panas) yang akhirnya akan menyebabkan bambu menjadi pecah.

Tidak dapat dipungkiri, kesenian angklung menjadi suatu jenis kesenian yang terus mengalami inovasi. Hal tersebut tidak lepas dari berkembangnya fungsi musik angklung yang mulanya sebagai sarana ritual menjadi media presentasi estetis hingga sarana pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal. Tak hanya itu, eksistensi kesenian angklung saat ini juga ditunjang oleh beberapa faktor yang mendukung seperti banyaknya produk-produk hasil inovasi angklung yang dieksplorasi oleh para seniman dari segi bentuk, sistem tangga nada juga teknik memainkannya (Fausta, 2019: 151).

Kendati begitu, merujuk pada realitas yang terjadi, perkembangan kesenian angklung tidak hanya membawa dampak positif. Seperti halnya konsep oposisi biner, dampak positif yang dibawa oleh perkembangan kesenian angklung juga diiringi oleh adanya dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang dimaksud adalah banyaknya limbah instrumen angklung yang memiliki umur pendek dan juga diperparah oleh pengetahuan dan aplikasi tentang teknik pengawetan bambu yang belum maksimal.

Sebagai studi kasus, di lingkungan Program Studi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung yang menjadi lembaga pendidikan formal, terdapat banyak limbah instrumen musik angklung yang sudah tidak layak pakai. Meski penggunaan bambu sebagai bahan instrumen musik bambu sudah dapat dikatakan menerapkan prinsip *sustainability* yang merupakan upaya untuk mempertahankan keberlangsungan lingkungan, budaya, dan industri musik dengan cara yang bertanggung jawab, tapi hal tersebut rupanya masih menyisakan persoalan. Ini mencakup praktik-praktik seperti penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan instrumen musik, pengurangan limbah dan emisi dalam produksi dan pertunjukan musik, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan lingkungan alami dalam lirik dan tema lagu. Melalui integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan

dalam budaya dan musik, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Sebagai upaya nyata untuk menyelesaikan persoalan tersebut, pemanfaatan limbah instrumen angklung dapat diwujudkan melalui berbagai upaya, salah satunya adalah penggunaan kembali instrumen musik hingga terciptanya sebuah alternatif baru yang mampu menjadi solusi dari permasalahan di atas. Dalam hal ini, salah satu alternatifnya adalah dengan penciptaan ansambel musik baru dengan menggunakan limbah instrumen angklung. Solusi ini tidak hanya berakhir menjadi konsep dan angan-angan namun mewujudkan manfaat aplikatif dan bukti nyata penerapan prinsip *sustainability* dalam konteks seni dan budaya.

Adapun proses pembuatan ansambel baru ini, limbah bambu diolah dengan menerapkan prinsip *recycle* yang pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan manusia untuk mendaur ulang sampah atau limbah sehingga menjadi sesuatu yang lebih bernilai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dony Setyawan (2019: 3) yang mengungkapkan bahwa *recycle* adalah kegiatan daur ulang sampah yang kemudian diolah kembali menjadi barang atau kerajinan yang memiliki nilai jual atau manfaat. Selain menjadi upaya untuk menyelamatkan lingkungan dari limbah dan sampah, proses *recycle* yang dilakukan juga menjadi langkah awal menciptakan seni lewat medium yang baru yaitu medium bunyi dari sampah instrumen musik angklung khususnya yang berada di wilayah lingkungan ISBI Bandung. Adapun dalam prosesnya, ada beberapa tahap kerja yang juga tidak terlepas dari nilai moral dan artistik. Sebab untuk melakukan pemanfaatan sampah ini juga didasarkan pada prinsip organologi dan akustik dalam konteks instrumen musik.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana upaya

pemanfaatan limbah instrumen angklung di lingkungan ISBI Bandung. Dari rumusan masalah tersebut diharapkan bahwa tulisan ini akan memberikan uraian tuntas dan terperinci tentang kehadiran ansambel musik baru yang mampu menjadi solusi alternatif dari persoalan limbah instrumen musik bambu di ISBI Bandung. Selain itu, hadirnya ansambel musik baru ini menjadi alternatif alat musik yang bisa dimanfaatkan oleh para komposer dan para kreator musik untuk memperluas wilayah eksplorasinya sehingga lebih banyak kemungkinan hadirnya berbagai inovasi musik yang akan berdampak pada eksistensi instrumen musik bambu di mata masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Jika diurai dengan meminjam istilah filsafat, penelitian ini memiliki dua objek utama yang dapat dibedakan menjadi objek material dan objek formal. Objek material didefinisikan sebagai sasaran atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang atau pandang mengenai objek material tersebut (Indiana, 2019: 2). Merujuk pada definisi tersebut, objek material dalam penelitian ini adalah instrumen angklung yang didaur ulang (*recycle*) menjadi ansambel toktak dan objek formalnya yakni tentang pemanfaatan limbah. Terkait objek material limbah instrumen angklung yang direcycle, hingga saat ini belum banyak ditemukan studi dan referensi yang mendukung.

Meskipun begitu, ada beberapa penelitian yang hampir mirip yang membahas tentang instrumen musik angklung. Ega Fausta (2019) dalam tulisannya membahas tentang konsep pelarasan sebuah ansambel angklung hasil inovasi bernama Angklung Pentatonis Ragam Laras (APRL) yang mengadaptasi sistem orkestrasi gamelan dan sistem tangga nada pentatonis yang dirumuskan oleh tokoh Karawitan sekaligus tokoh etnomusikologi Sunda R.M.A. Koesoemadinata khususnya

laras salendro 15 nada. Selain itu, ada juga tulisan lain yang membahas tentang angklung yakni tentang tinjauan organologi instrumen angklung toel yang merupakan hasil inovasi di Saung Angklung Udjo. Dalam tulisan ini (Risna Rahmi Nurfahira, 2019) menguraikan hasil analisisnya tentang instrumen angklung toel meliputi dasar pemikiran pembuatan Angklung Toel, tahapan perakitan Angklung Toel, dan tahap penyempurnaan Angklung Toel.

Lebih jauh tentang berbagai modifikasi instrumen angklung yang menandai fase perkembangan angklung dalam tradisi budaya Sunda juga dituliskan oleh Dinda Satya Upaja Budi dalam penelitiannya tahun 2017 berjudul *Modifikasi Angklung Sunda*. Dalam tulisannya, Dinda menguraikan secara rinci tentang beberapa produk hasil inovasi dan modifikasi instrumen angklung baik dari segi bentuk, tangga nada hingga cara memainkannya.

Hasil penelitian lain menyangkut instrumen angklung adalah tulisan Hana Yudiawati (2021) yang mengangkat topik manajemen pelestarian angklung sebagai warisan dunia tak benda. Dalam penelitian ini penulis berhasil merumuskan tentang manajemen yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelestarian angklung yang dilakukan dengan sangat strategis seperti melakukan pembangunan dan pengembangan saung angklung Udjo yang menjadi sentra kegiatan pelestarian angklung hingga memasukkan angklung menjadi bagian dari dunia pendidikan formal.

Lebih lanjut, terkait objek formal yakni pemanfaatan limbah dalam dunia kesenian bisa ditinjau dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dony Setyawan (2019). Dalam penelitiannya, penulis menguraikan tentang proses yang ditempuh seorang seniman bernama Toni Konde yang tergabung dalam komunitas wayang sampah. Selain melakukan upaya daur ulang sampah menjadi berbagai produk seni salah satunya wayang, pada akhir tahun 2016 komunitas tersebut juga mulai

merambah produksi alat musik dari bahan sampah. Upaya pembuatan alat musik dari sampah tersebut, semata-mata hanya untuk memenuhi koherenitas antara bunyi dan sumber bunyi. Jika bunyi musiknya menyuarakan tentang pengelolaan sampah, sumber bunyinya juga harus bersumber dari sampah yang sudah di-recycle. Pembuatan alat musik ini, lebih menekankan pada aspek relasi logis antara misi dengan fisik yang digunakan, bukan sebagai kebutuhan bunyi. Sehingga, keberadaan Wayang Sampah tidak hanya berjuang terhadap sampah semata, tetapi juga berupaya menciptakan seni dengan medium yang baru, yaitu medium bunyi dari bahan baku sampah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul 'Ansambel Toktak: Pemanfaatan Limbah Instrumen Angklung Lewat Proses *Recycle* di ISBI Bandung' dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun konsep dasar penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2017: 8).

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan organologi yang digambarkan Sue Devale (1990) sebagai *the science of sound instrument* (ilmu pengetahuan tentang instrumen yang dapat menghasilkan bunyi). Dalam hal ini pendekatan organologi yang digunakan mencakup pada tiga poin utama yang menjadi batas pembahasan yakni menyangkut *Classificatory* (pengklasifikasian) yang berkaitan dengan kategorisasi instrumen musik sebagai penghasil bunyi, *Analytical* (penganalisisan), yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan khusus mengenai instrumen atau mengenai disiplin ilmu organologi itu sendiri, dan berkaitan pula dengan teknik dan metodologi dari seni, humaniora, dan ilmu pengetahuan hingga tahap *Applied* (penggunaan), adalah proses

pembuatan, penggunaan, dan penyesuaian instrumen untuk tujuan praktis, keilmuan, artistik, dan pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan organologi, penelitian dilakukan beberapa tahap yakni pengumpulan data, dengan terjun ke lapangan ataupun dengan mengumpulkan berbagai pustaka yang mendukung, melakukan analisis data hingga membuat kesimpulan dengan cara triangulasi data yang menjawab rumusan masalah penelitian.

4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Instrumen Angklung dalam Konteks Budaya Sunda

Jika diklasifikasikan berdasarkan susunan atau sistem tangga nadanya, secara garis besar di wilayah Jawa Barat terdapat dua jenis angklung yaitu angklung diatonis dan juga angklung pentatonis. Angklung diatonis dapat merepresentasi notasi dan karya musik tonal, sedangkan angklung pentatonis dapat merepresentasi notasi dan karya musik pentatonis berlaras pentatonis *pelog*, *degung*, *salendro* dan *madenda*. (Sukma, 2013: 11). Dalam kehidupan masyarakat, jenis angklung pentatonis lebih akrab dikenal sebagai jenis angklung buhun (tradisi) seperti angklung Buncis, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Baduy, Angklung Gubrag, Angklung Badeng dan lain-lain. Sedangkan jenis angklung diatonis merupakan hasil inovasi yang diprakarsai oleh seniman Sunda bernama Udjo Ngalagena dan Daeng Sutigna (Padaeng) yang kemudian terus berkembang menjadi instrumen angklung pukul dan angklung toel.

Istilah angklung dalam tulisan ini memiliki makna sebagai sebuah alat musik yang terbuat dari bambu dan berasal dari Jawa Barat. Hal tersebut perlu dipertegas karena penamaan instrumen angklung tidak hanya eksis di wilayah Jawa Barat melainkan ditemukan juga di wilayah budaya masyarakat lainnya seperti Bali dan

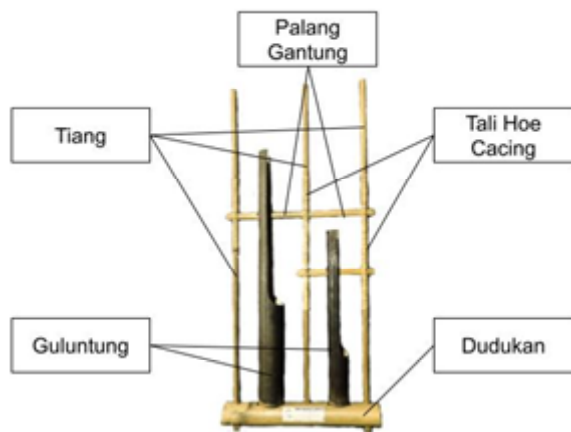
Banyuwangi. Di ruang lingkup wilayah budaya Jawa Barat dan suku Sunda, angklung memiliki makna ganda, seperti yang dikatakan oleh Deni Hermawan bahwa *Istilah Angklung memiliki dua pengertian yang berbeda: sebagai alat musik dan sebagai bentuk seni pertunjukan. Sebagai alat musik, Angklung ialah sebuah alat musik yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan. Sebagai bentuk seni pertunjukan, Angklung ialah sebuah bentuk seni pertunjukan yang menggunakan alat musik yang disebut Angklung.*

Berdasar pada definisi angklung dalam konteks budaya sunda, pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada istilah angklung sebagai sebuah instrumen. Dilihat dari bahannya, instrumen angklung memiliki keunikan tersendiri karena memiliki perbedaan dengan alat musik konvensional pada umumnya. Angklung memiliki bahan dasar yang hampir keseluruhan bagiannya berasal dari bambu kecuali tali pengikatnya. Hal tersebut menjadikan angklung memiliki warna suara (timbre) yang khas. Tak hanya itu, angklung juga memiliki ciri khas lain terutama pada teknik permainan dengan cara menggetarkan seluruh bagian instrumen.

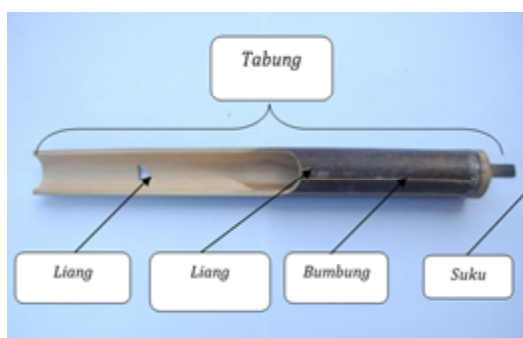
Merujuk pada klasifikasi instrumen yang dipopulerkan oleh Curt Sach-Hornbostel dalam Pono Banoe (1983: 13), maka instrumen angklung termasuk pada kelompok instrumen idiofon, dengan artian bahwa alat musik ini memiliki sumber bunyi dari badan (bahannya). Secara teknis, ketika angklung dimainkan dengan cara digetarkan maka tabung *sora* akan bergerak ke kiri dan ke kanan sesuai dengan arah gerak tangan yang bertabrakan dengan dudukan atau tabung dasar sehingga menghasilkan bunyi. Karena dalam satu angklung terdapat dua atau tiga tabung *sora* maka akan timbul harmoni dari setiap angklung yang dimainkan.

Secara organologi, angklung terdiri dari tabung *sora* (suara) besar yang berada di sebelah kanan atau biasa disebut juga sebagai

guluntung, tabung *sora* (suara) kecil yang terletak di sebelah kiri, tabung dasar (*soko atau suku*), dudukan, *jejer/tihang/tiang* (rangka), pengikat atau tali dari *hoe cacing*, dan *palang gantung* sebagai penyangga tabung *sora*. Keseluruhan bagian tersebut adalah yang membentuk sebuah instrumen bernama angklung. Tabung *sora* menjadi bagian yang penting mengingat tugasnya adalah menghasilkan suara, oleh karena itu bahan untuk membuat tabung *sora* harus benar-benar kering agar kualitas suara yang dihasilkan menjadi sangat baik.



Gambar 1: Foto bagian-bagian angklung
(Sumber: Dokumentasi Gigin, 2023)



Gambar 2: Detail istilah dalam tabung *sora*
(Sumber: Fausta, 2017: 55)

4.2 Fenomena dan Realita Limbah Instrumen Musik Angklung di ISBI Bandung

Di tengah eksistensi musik angklung masa kini, ketersediaan bahan yang berkualitas menjadi sebuah persoalan yang cukup krusial. Pasalnya lahan terkait perkebunan atau hutan bambu mulai terkikis. Pembangunan menjadi salah satu faktor penyebab hutan atau perkebunan beralih fungsi menjadi tempat hunian atau properti. Hal tersebut senada dengan ungkapan (Budi, 2017: 47), bahwa “bahan bambu untuk pembuatan angklung sudah semakin berkurang, bahkan mulai sulit diperoleh. Selain jumlah perkebunan atau hutan bambu semakin berkurang, juga adanya produk mebel atau bahan kerajinan lain yang juga sama-sama mempergunakan bambu sebagai bahan bakunya.”

Realitas berkurangnya hutan bambu yang menjadi bahan utama pembuatan angklung sudah seharusnya menjadi bahan renungan bagi berbagai pihak. Selain mempertimbangkan bahan utama lain, proses pengolahan bambu untuk bahan pembuatan alat musik angklung pun sudah sepatutnya ditinjau ulang dan diperbaharui, berkaitan dengan daya tahan alat musik angklung selalu menjadi masalah utama. Sebagaimana ungkapan Dinda Satya Upaja Budi (2017: 51) disebutkan bahwa alat musik angklung lebih cepat rusak, hanya dapat bertahan tidak lebih dari 3-5 tahun yang disebabkan serangga.

Hal tersebut juga mendorong hadirnya inovasi terkait limbah angklung agar tidak terjadinya penumpukan yang tidak berguna. Limbah angklung muncul seiring dengan naiknya eksistensi angklung di mata dunia. Permasalahan ini memang belum krusial namun belum adanya bahan pengawet untuk bambu maka muncul prediksi akan terjadinya penumpukan limbah angklung di kemudian hari.

Permasalahan limbah angklung baru terbukti dan bisa terlihat di prodi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung. Angklung yang tidak terpakai hanya menumpuk di pojok ruangan yang secara jumlahnya terus bertambah. Melihat fenomena tersebut maka perlu adanya respon yang baik agar limbah angklung bisa kembali digunakan dan dimanfaatkan. Salah satunya adalah dengan membuat instrumen baru yang berasal dari sumber tersebut.

4.3 Proses Pemanfaatan Limbah Instrumen Angklung Lewat Proses Recycle

Tanpa solusi konkret yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang ada, maka seiring berjalannya waktu limbah akan terus bertambah dan semakin menumpuk. Oleh karena itu, proses *recycle* menjadi salah satu solusi alternatif yang dapat dilakukan. Dalam hal ini proses *recycle* dilakukan untuk melahirkan sebuah inovasi, mengingat hasil akhirnya adalah kehadiran sebuah instrumen musik baru dalam bentuk ansambel.

Terkait hal itu, persoalan inovasi tentu sangat terkait dengan kreativitas sebagaimana ungkapan Fitzgibbon (2001:10) yang menyebutkan bahwa di sektor seni kreativitas dipandang sebagai proses diskrit, domain dari seniman kreatif individu, dan inovasi lebih berkaitan dengan konteks organisasi hasil kreativitas tersebut. Artinya, hasil karya inovasi yang diciptakan dari proses *recycle* ini berawal dan berasal dari kreativitas.

Adapun untuk melakukan proses *recycle*, ada beberapa tahap yang perlu ditempuh. Tahapan tersebut adalah pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan. Ketiga tahap ini perlu dilakukan secara berurutan dengan memperhatikan beberapa poin penting agar mendapat hasil yang maksimal. Adapun uraian tentang langkah-langkah tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1 Pengumpulan

Proses awal yang dilakukan untuk melakukan *recycle* limbah instrumen angklung adalah adalah tahap pengumpulan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan keseluruhan limbah angklung yang ada untuk disortir sehingga bisa dikelompokkan. Proses pengumpulan ini bertujuan untuk memilah limbah yang masih layak pakai dan tidak layak pakai. Dalam proses pengumpulan ini diperlukan pengetahuan, pemahaman, hingga rasa dan pengalaman musikal pada angklung untuk dapat membedakan antara angklung yang masih layak pakai dan angklung yang sudah tidak layak pakai.

Angklung yang layak pakai ditempatkan dan dikelompokkan di satu tempat, begitupun dengan angklung yang tidak layak pakai maka perlu dikelompokkan disuatu tempat. Kumpulan dari angklung yang layak pakai dikembalikan untuk dipergunakan kembali sedangkan kumpulan dari angklung yang tidak layak pakai kemudian disebut dengan limbah angklung yang akan dimanfaatkan untuk membuat instrumen baru.

Dasar pertimbangan untuk menentukan layak dan tidaknya angklung tidak hanya berkutat pada permasalahan kualitas suara namun juga secara visual. Pertimbangan terkait suara lebih fokus pada bagian tabung *sora* sebagai sumber bunyi, sedangkan pertimbangan terhadap visual adalah dengan melihat secara detail bagian dari angklung. Bagian utama yang dilihat adalah *palang gantung* dan *tiang* yang sering ditemukan dengan keadaan patah. Selain itu, diperlukan kecermatan untuk melihat bagian *dudukan* karena pada bagian tersebut sangat rawan pecah yang tentu saja akan mempengaruhi produktivitas bunyi angklung.

Jika salah satu faktor tidak memenuhi pada kriteria tidak layak maka instrumen tersebut harus dikelompokkan pada kelompok yang tidak layak pakai. Setelah proses tersebut dilakukan maka angklung tersebut siap untuk memasuki tahap berikutnya yaitu tahap pemilahan.



Gambar 3: Foto Limbah Angklung di Ruangan Praktik Mata Kuliah Organologi
(Sumber: Dokumentasi Gigin, 2023)

4.3.2 Pemilahan

Setelah melalui tahapan pengumpulan, proses selanjutnya yang dilakukan adalah pemilahan. Proses ini lebih menitikberatkan pada kerja yang memperhatikan secara cermat bagian-bagian dari angklung yang tergolong pada kelompok yang tidak layak pakai. Proses pemilahan didasarkan pada kondisi dan kerusakan angklung.

Pada konteks angklung yang tidak layak pakai, biasanya ada beberapa jenis kerusakan yang sangat sering ditemui yang diantaranya adalah tabung *sora* yang pecah atau keropos serta bagian *tiang* yang patah. Selain membutuhkan kecermatan, proses pemilahan ini juga perlu dilakukan dengan sangat hati-hati terutama untuk melihat bagian yang tidak terjangkau seperti pada bagian dalam tabung *sora*. Proses pemilahan inilah yang menentukan bahwa angklung tersebut masih memiliki sisa bagian yang layak dimanfaatkan ataupun tidak. Secara detailnya, proses pemilahan ini dilakukan untuk memisahkan antara satu bagian angklung dengan bagian lainnya. Setiap bagian dari angklung mulai dari tabung *sora*, *tiang*, *dudukan*, *palang gantung* hingga tali dipisahkan dan dikelompokkan sesuai dengan bagian masing-masing.

Proses pemilahan dengan membongkar seluruh bagian angklung bisa dilakukan dengan menggunakan tangan kosong ataupun dengan alat bantu menggunakan pisau *raut* (pisau khusus bambu). Penggunaan pisau *raut* bertujuan untuk memudahkan proses untuk melepaskan setiap bagian dari angklung.



Gambar 4: Bagian-bagian Angklung Yang Sudah Dipisahkan
(Sumber: Dokumentasi Gigin, 2023)

Pada bagian *tiang* atau *dudukan* proses pengecekan memang bisa dilakukan dengan melihat visualnya saja namun untuk kasus bagian tabung *sora* maka diperlukan kerja dengan mengecek visual dan juga suara. Pengecekan suara dilakukan dengan memegang salah satu tabung *sora* pada angklung kemudian bagian tabung *sora* lainnya dipukul atau ditabuh dengan menggunakan benda padat yang berukuran kecil biasanya dengan bagian kayu pada pisau yang dipergunakan untuk *tuning* bambu. Lalu didengarkan dengan seksama kualitas bunyi yang dihasilkan, jika terdengar suara yang nyaring maka tabung *sora* dalam kondisi baik, namun jika terdengar suara yang sebaliknya maka bisa dipastikan bahwa tabung *sora* tidak dapat digunakan.

Kegiatan pengecekan berarti memilah bagian yang masih bisa dipergunakan ataupun tidak. Tiap bagian yang masih bisa dimanfaatkan dikelompokkan menjadi satu yang selanjutnya

menjadi bahan untuk melakukan *recycle* sehingga menjadi suatu instrumen musik baru dalam hal ini adalah ansambel toktak. Khusus untuk bagian tabung *sora* perlu dilakukan pengecekan suara beberapa kali agar tidak tertipu dengan kondisi bambu, dalam artian bambu tidak lapuk atau pecah agar menghasilkan alat musik baru dengan kualitas suara yang baik.

4.3.3 Pengolahan

Proses terakhir yang sangat menentukan hasil *recycle* adalah proses pengolahan yang bisa diartikan sebagai proses produksi ulang dari bagian-bagian angklung yang telah disortir. Proses pengolahan diawali dengan memperhatikan setiap bagian angklung dengan tujuan menemukan kemungkinan baru yang bisa dilakukan dari limbah ini. Salah satu fokus yang menyita perhatian adalah tabung *sora* karena bagian tersebut adalah nyawa atau roh dari angklung sebagai sumber bunyi.

Langkah pertama adalah dengan mengecek ulang nada yang dihasilkan dari tabung *sora* (*tuning*). Hal ini dilakukan karena bahan bambu seperti yang disebutkan sebelumnya memiliki kelemahan yakni mudah berubah jika terkena pengaruh cuaca ataupun faktor lainnya. Oleh karena itu dilakukan pengecekan ulang dengan pemanfaatan *tuner* yang sekarang lebih mudah didapatkan termasuk dengan menggunakan aplikasi *handphone*.

Pada kebanyakan aplikasi *tuner*, ketika tabung *sora* dipukul maka suara yang tepat akan berwarna hijau dan garis akan berada di tengah nada, hal tersebut membuktikan bahwa nada yang dimiliki oleh tabung *sora* tersebut berarti benar atau tidak *false*. Namun jika ketika tabung *sora* dipukul lalu *tuner* menunjukkan warna merah dan garis tidak tepat pada nada maka bisa dipastikan tabung *sora* tersebut memiliki nada yang tidak tepat atau *false*. Jika pada *tuner* menunjukkan pada garis yang tidak tepat maka diperlukan proses *tuning*.

Pada kasus tabung *sora*, terdapat 2 langkah untuk melakukan *tuning* sesuai dengan yang dikatakan oleh Dinda (2013) "Cara yang pertama adalah dengan membunyikan badan angklung dengan cara dipukul dan cara yang kedua adalah dengan meniup bibir tabung angklung untuk mengetahui nada tabung yang dihasilkan. Kedua bunyi atau nada pukul dan nada tiup diharuskan sama. Untuk mendapatkan kesesuaian bunyi tersebut, misalnya jika nada dalam tabung masih rendah dibandingkan dengan nada yang dipukul, maka volume tabung resonatornya diperkecil dengan cara diraut. Apabila nada pada tabung terlalu tinggi, maka bagian tangkai harus dipotong. Selama proses *tuning*, aplikasi *tuner* menjadi kunci utama agar nada yang diharapkan bisa sesuai. Selain itu, diperlukan pisau kecil yang tajam untuk memudahkan proses meraut dan juga gergaji untuk mempermudah memotong bagian tabung *sora*.



Gambar 5: Proses *Ngaraut* untuk Merendahkan Nada (*tuning*)
(Sumber: Dokumentasi Gigin, 2023)



Gambar 6: Proses Pemotongan Guluntung untuk Meningkatkan Nada (*tuning*)
(Sumber: Dokumentasi Gigin, 2023)

Penetapan nada pada sebuah tabung *sora* dapat disesuaikan dengan kebutuhan, dalam penelitian ini nada yang digunakan adalah nada *sharp* meliputi nada *gis*, *ais*, *cis*, *dis* dan *fis*. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan tabung *sora* yang dimiliki pada saat penelitian, memiliki nada yang mendekati nada *sharp*. Dalam penelitian ini ditetapkan lima tabung *sora* sebagai sebuah contoh yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Tabung *sora* yang sudah jadi dan memiliki nada tidak akan berbunyi jika sumber bunyi tidak memiliki pemantik bunyi. Jika pemantik bunyi hanya berasal dari tubuh manusia maka bunyi yang dihasilkan tidak akan maksimal. Oleh karena itu, muncul ide untuk membuat pemantik bunyi seperti pada tradisi musik bambu yang tersebar di Indonesia yaitu menggunakan pemukul, tabuh atau dalam bahasa sunda disebut dengan *panakol*.

Ide akan *panakol* muncul beriringan dengan adanya keinginan untuk memanfaatkan bagian lain dari angklung. Maka untuk dijadikan *panakol* dipilih bagian *tiang* dengan

pertimbangan bentuk yang panjang dan nyaman untuk digenggam. Namun, *tiang* harus sedikit diolah karena tidak semua *tiang* angklung memiliki karakter halus. Hal tersebut wajar, karena pada instrumen angklung, *tiang* tidak difungsikan untuk dipegang. Oleh karena itu, perlu sedikit penyesuaian dengan menghaluskan *tiang* terlebih dahulu dengan menggunakan pisau raut. Selain itu, panjang pendek *tiang* harus disesuaikan dengan pemain yang akan menggunakannya, karena tidak semua *tiang* memiliki ukuran yang semua. Perlu proses pemotongan dan pengukuran agar *panakol* bisa nyaman untuk digunakan.

Namun dari hasil percobaan, ternyata penggunaan *panakol* yang berbahan bambu saja tidak menghasilkan suara yang baik, selain itu bambu menjadi lebih rawan pecah. Oleh karena itu diperlukan pelapis tambahan yaitu karet ban dalam motor yang sudah tidak dipergunakan. Penggunaan karet ban dalam motor juga sebagai bentuk *recycle* dari ban yang sudah tidak dipergunakan. Pemilihan dari karet ban terinspirasi dari *panakol* untuk kesenian calung yang berada di masyarakat sunda. Karet ban dalam dipilih karena suara yang akan dihasilkan dari bambu lebih nyaring tapi tidak nyaring yang tajam melainkan nyaring yang halus.

Karet ban ditempelkan di salah satu ujung *tiang* yang bisa ditambahkan perekat sejenis lem atau bisa diikatkan dengan teknik tertentu. Sisi lainnya, dipasangkan hoe cacing bekas dari tali angklung dengan cara dililitkan dan dilem agar menjadi ornamen atau variasi. Selain itu juga, memiliki fungsi untuk menghindari licin ketika tangan pemain yang menggunakan *panakol* mulai berkeringat. Pemanfaatan hoe cacing juga sebagai upaya untuk melakukan *recycle* termasuk pada bagian-bagian yang kecil dan jarang disadari.

Melalui tiga tahapan yang meliputi pengumpulan, pemilahan dan juga pengolahan dalam proses penelitian ini dapat ditemukan tiga

bagian angklung yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan alat musik lagi. Tiga bagian yang mampu dimanfaatkan agar bisa dijadikan sebagai alat musik dari bagian angklung adalah tabung *sora* sebagai sumber bunyi, *tiang* yang dijadikan untuk batang pemukul tabung *sora* serta tali sebagai ornamen tambahan. Sedangkan untuk bagian *tiang gantung* dan *dudukan* belum ditemukan solusi yang pasti. Hal tersebut menjadi catatan tersendiri agar proses penelitian ini berlanjut sehingga mampu lebih berkembang kedepannya.

4.4 Ansambel Toktak

Berasal dari limbah alat musik hingga menjadi alat musik lainnya dengan bentuk yang berbeda tentu saja memerlukan kelompok nama yang baru, penyikapan yang berbeda hingga konsep penyajian yang harus berubah. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pembuatan citra ataupun identitas baru sehingga mampu diidentifikasi dengan mudah oleh masyarakat luas.

Dalam penelitian ini, dihasilkan cukup banyak tabung *sora* yang siap dimainkan kembali. Akan tetapi, tabung *sora* ini tetap di *tuning* ke nada *sharp* dengan alasan kedekatan nada sebelum di *tuning* pada saat proses penelitian. Tabung *sora* dan *panakol* yang telah dihasilkan dengan proses *recycle*, tidak akan ada gunanya jika ia hanya berdiri sendiri, oleh karena itu perlu adanya satu pengelompokan yang dapat mewadahi alat tersebut dengan cara penyikapan yang baru. Oleh karena itu, muncul ide untuk membuat ansambel dari tabung *sora* ini dengan nama ansambel toktak.



Gambar 7: Foto Tabung Sora dan Panakol Hasil Recycle
(Sumber: Dokumentasi Gigin, 2023)

Ansambel toktak merupakan sekumpulan tabung *sora* hasil dari proses recycle angklung yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul bambu yang dilapisi oleh karet ban dalam bekas. Mengingat tabung *sora* ini tidak menarik jika dimainkan oleh seorang diri maka terbesit ide untuk membuat kelompok atau ansambel. Ansambel merujuk pada istilah dunia musik dengan arti permainan musik yang dimainkan secara berkelompok. Sedangkan toktak adalah *onomatope* dari suara yang dihasilkan alat tersebut ketika dimainkan. *Onomatope* merupakan kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan dari benda tersebut (Chaer, 2009: 45). Penamaan dengan penggunaan ansambel semakin mengerucutkan bahwa alat ini tidak bisa dimainkan oleh satu orang akan tetapi dimainkan dalam bentuk grup yang diisi oleh dua orang atau lebih.

Walaupun ansambel toktak ini berasal dari angklung, namun segala yang terkait dengan penyajian, bentuk dan juga pola permainan alat musik tidak mengacu pada angklung itu sendiri. Contohnya, jika angklung dimainkan dengan cara digoyang sehingga menghasilkan bunyi namun setelah menjadi ansambel toktak maka instrumen dipukul dengan menggunakan *panakol*. Otomatis segala hal yang berkaitan dengan bentuk musikal menjadi konstruksi yang berbeda dari sebelumnya. Penyikapan terkait musikal instrumen toktak ini sedang dalam proses penelitian lebih lanjut yang diharapkan dapat melengkapi penelitian ini.

5. SIMPULAN

Proses pemanfaatan limbah instrumen angklung di lingkungan ISBI Bandung lewat proses *recycle* telah menghasilkan sebuah inovasi baru yakni ansambel toktak. Ansambel toktak ini merupakan hasil karya dan pemikiran yang dilatarbelakangi oleh permasalahan yang cukup serius tentang penumpukan limbah instrumen musik angklung yang kian bertambah. Melalui proses pengamatan dalam penelitian kualitatif ini diketahui bahwa proses pemanfaatan limbah bambu yang terbengkalai dapat menghadirkan sebuah inovasi ansambel musik yang memiliki suara unik. Dalam praktiknya, pembuatan ansambel ini melalui tiga tahapan yaitu pengumpulan, pemilahan dan juga pengolahan.

Upaya pemanfaatan limbah instrumen angklung kiranya perlu dikaji lebih lanjut. Seiring melonjaknya eksistensi angklung di berbagai sektor khususnya di lembaga pendidikan formal ISBI Bandung solusi alternatif permasalahan limbah seharusnya dipetakan secara lebih sistematis dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, peninjauan ulang tentang bahan pembuatan, proses pengolahan dan pengawetan hingga pemeliharaan instrumen sangat perlu diperhatikan.

Kendati demikian, kehadiran inovasi ansambel selain menjadi solusi konkret juga kini telah menjadi sebuah inovasi yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan eksplorasi penciptaan karya musik sehingga turut menjadi bagian dari catatan perkembangan instrumen musik bambu di Indonesia.

6. DAFTAR ACUAN

- Budi, Dinda Satya Upaja. Modifikasi Angklung Sunda. Jurnal Resital ISI Yogyakarta. 2017.
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Fausta, Ega. Inovasi Laras Salendro R.M.A Koesoemadinata pada Angklung Pentatonis Ragam Laras. ISI Surakarta. Tesis. 2017.
- Fausta, Ega. Konsep Laras Salendro R.M.A Koesoemadinata pada Angklung Pentatonis Ragam Laras. Jurnal Kajian Seni Universitas Gadjah Mada Vol.5 No. 2. 2019.
- Fitzgibbon, Marian. 2001. *Managing Innovation in The Arts: Making Art Work*. London. QUORUM BOOKS Westport, Connecticut.
- Hermawan, Deni. *Angklung Sunda, Industri Kreatif, dan Karakter Bangsa*. Bandung: Sunan Ambu Press. 2017.
- Indiana, Jaduk. Keanekaragaman Pengertian yang Meliputi Ilmu dan Seni. Jurnal Tamumantra Vol.2 No.1.2019.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rusnawati, Rias. Kajian Onomatope pada Lagu Anak Usia Dini Berbahasa Indonesia di Playgroup /Kindergarten Anak Bintang Purwodari-Grobogan. Jurnal

Ilmiah Universitas Muhammadiyah
Surakarta. 2012.

Setyawan, Dony. Recycle: Dari Sampah menjadi
Bunyi (Kajian Penciptaan Musik
Kelompok Wayang Sampah di
Surakarta). Jurnal Sorai ISI Surakarta
Vol. 12 No. 1. 2019.

Sukma, Agustika Harini. Studi Organologi
Instrumen Angklung Diatonis Buatan
Handiman Diratmasasmita. Bandung,
Repository UPI, 2013

Yudiawati, Hana. Manajemen Pelestarian
Angklung sebagai Warisan Budaya
Takbenda. Jurnal tata Kelola Seni ISI
Yogyakarta Vol. 7 No. 1. 2021.